

**EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL
SHALAWATAN SAMANAN DALAM TRADISI MAULUDAN
DI DUSUN JOLOSUTRA DESA SRIMULYO KECAMATAN
PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Supriyatun
07209241031

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

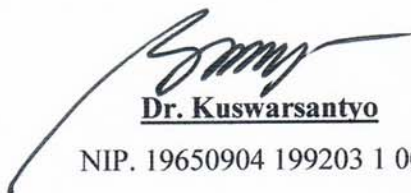
PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul *Eksistensi Keseniaan Tradisional Shalawatan Samanan dalam tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 April 2014
Pembimbing I,

Yogyakarta, 7 April 2014
Pembimbing II,


Dr. Kuswarsantyo
NIP. 19650904 199203 1 001


Titik Putraningsih, M.Hum
NIP. 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		19-5-14
Titik Putraningsih, M.Hum	Sekretaris Penguji		16-5-2014
Enis Niken Herawati, M.Hum	Penguji I		28/5-2014
Dr. Kuswarsantyo	Penguji II		1-5-2014

Yogyakarta, April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Supriyatun

NIM : 07209241031

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 April 2014

Penulis,



Supriyatun

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini akan ku persembahkan untuk;

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan berkah-Nya di dunia ini*
- ❖ Kedua orang tua dan adik-adik ku yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah-langkah ku*
- ❖ Teman-teman ku terimakasih atas segala dorongan dan motivasi untukku dalam menyelesaikan karya ini, serta yang selalu memberikan semangat untuk ku.*

Motto

▣ Jalani hidup ini apa adanya, dengan penuh kesabaran dan selalu berserah diri kepada Yang Maha Kuasa

▣ Hargailah orang lain niscaya orang tersebut akan menghargai kita

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta* ini, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa upaya penyelesaian skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses ijin penelitian;
3. Bapak Wien Pudji PDP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi arahan dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan ini;
4. Bapak Dr. Kuswarsantyo selaku pembimbing satu yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini;
5. Ibu Titik Putraningsih, M.Hum selaku pembimbing dua yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini;
6. Dewan Penguji yang telah membantu dalam penyelesaian ujian skripsi ini;
7. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan motivasi;

8. Narasumber kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul yakni Bapak Mulyo Sudarmi, Bapak Darmo Rejo, Bapak Umar Dirjo, Bapak Juwari Suharismanto, Bapak Sunanta, dan Ibu Rodiyanti yang telah membantu dalam pemberian informasi;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan besar harapan penulis untuk kritik dan masukan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 7 April 2014

Penulis,



Supriyatun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	5
C.Batasan Masalah	6
D.Rumusan Masalah	6
E.Tujuan Penelitian	6
F.Manfaat Penelitian	7
G.Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A.Deskripsi Teoritik.....	10
1.Eksistensi	10
2.Sejarah.....	10
3.Fungsi.....	11
4.Bentuk Penyajian	12
a.Gerak Tari.....	13
b.Desain Lantai	14

c. Tata Rias dan Busana	14
d. Tempat Pertunjukan	16
e. Musik atau Iringan.....	17
f. Jumlah Penari.....	18
5. Kesenian Tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> dalam tradisi <i>Mauludan</i>	18
B. Kerangka Berpikir	19
C. Penelitian Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Subjek Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian.....	24
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Pengumpulan Data	24
1. Studi Kepustakaan.....	25
2. Observasi.....	25
3. Wawancara Mendalam.....	26
4. Dokumentasi	26
E. Analisis Data	27
1. Reduksi Data	27
2. Penyajian Data	28
3. Pengambilan Kesimpulan.....	28
F. Triangulasi	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Letak Geografis	30
B. Penduduk dan Mata Pencaharian	31
C. Tingkat Pendidikan.....	32
D. Agama	33
E. Sejarah Kesenian <i>Shalawatan Samanan</i>	34
F. Fungsi Kesenian <i>Shalawatan Samanan</i>	37
G. Bentuk Penyajian.....	39

1.Gerak	39
2.Desain Lantai	51
3.Tata Rias dan Busana	54
4.Tempat Pertunjukan	56
5.Iringan	56
6.Jumlah Penari.....	61
H.Eksistensi	61
BAB V PENUTUP	67
A.Kesimpulan	67
B.Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
SUMBER INTERNET.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kesenian <i>Samanan</i> dalam kegiatan <i>Mauludan</i>	38
Gambar 2. Kesenian <i>Samanan</i> dalam acara syukuran.....	39
Gambar 3. Pose gerak <i>Lenggah Simpuh</i>	41
Gambar 4. Pose gerak <i>Mengleng-mengleng</i>	42
Gambar 5. Pose gerak <i>Bungkuk-bungkuk 1</i>	43
Gambar 6. Pose gerak <i>Bungkuk-bungkuk 2</i>	44
Gambar 7. Pose gerak <i>Tepuk Asta</i>	45
Gambar 8. Pose gerak <i>Ndungkluk Keplok 1</i>	46
Gambar 9. Pose gerak <i>Ndungkluk Keplok 2</i>	46
Gambar 10. Pose gerak <i>Jalan Alus</i>	47
Gambar 11. Pose gerak <i>Jalan Ngracik</i>	48
Gambar 12. Pose gerak <i>Nylinguk</i>	49
Gambar 13. Pose gerak <i>Jalan Ndungkluk 1</i>	50
Gambar 14. Pose gerak <i>Jalan Ndungkluk 2</i>	51
Gambar 15. Pola lantai lurus berbanjar tiga baris 1	52
Gambar 16. Pola lantai lurus berbanjar tiga baris 2	53
Gambar 17. Pola lantai lurus berbanjar tiga baris 3	53
Gambar 18. Pola lantai lingkaran.....	54
Gambar 19. <i>Kendhang</i>	57
Gambar 20. <i>Rebana</i>	58
Gambar 21. <i>Terbang</i>	58
Gambar 22. Latihan rutin	65
Gambar 23. Kesenian Shalawatan <i>Samanan</i> berpartisipasi dalam pawai budaya yang diselenggarakan oleh Pura Pakualaman.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium.....	74
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	75
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	76
Lampiran 4. Pedoman Studi Dokumentasi.....	77
Lampiran 5. Catatan Lapangan.....	78
Lampiran 7. Peta Dusun Jolosutra.....	79
Lampiran 8. Peta Kabupaten Bantul.....	80
Lampiran 9. Surat Keterangan Responden.....	81
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian.....	86

**EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL *SHALAWATAN SAMANAN*
DALAM TRADISI *MAULUDAN* DI DUSUN JOLOSUTRA DESA
SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA**

Oleh
Supriyatun
NIM 07209241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Objek penelitian ini adalah Kesenian Tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah ketua dan seniman kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* serta perangkat Dusun Jolosutra. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data dari sumber-sumber yang berbeda.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke V yaitu antara tahun 1823-1855. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Kesenian ini pada mulanya berfungsi sebagai salah satu rangkaian perayaan Maulid Nabi, sekarang kesenian *Shalawatan Samanan* ini berkembang fungsinya sebagai perayaan acara hajatan masyarakat setempat, antara lain khitanan, ruwatan, selapan bayi ataupun acara syukuran. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* tersebut agar tetap hidup di kalangan masyarakat, terutama masyarakat di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Langkah lainnya sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kesenian ini adalah dengan memunculkan generasi baru, dengan memberikan materi-materi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* kepada masyarakat yang lebih muda sehingga kesenian ini masih tetap tumbuh dan berkembang hingga sekarang.

Kata kunci : eksistensi, kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Kebudayaan tidak akan pernah lepas dari masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu maupun dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntunan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan itulah yang memberikan bentuk, *shape*, dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kultur itu memberi warna kepada kepribadian yang muncul dari lingkungan wilayah budaya itu (Umar Kayam, 1981: 16). Kebudayaan adalah berbagai masalah yang dialami dan diatasi oleh suatu wilayah sehingga terjadi berbagai corak ragam budaya yang diperoleh dalam wilayah-wilayah tersebut.

Salah satu contoh wujud kebudayaan yang bersifat kongkrit dan sangat melekat pada masyarakat adalah kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Umar Kayam, 1981: 15). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan,

kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian sebagai penggerak dari kesenian memberi peluang untuk mencipta, bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Umar Kayam, 1981: 38). Kesenian adalah suatu prasarana yang digunakan manusia untuk menciptakan ide dan kebudayaan salah satunya seni tari.

Seni tari adalah sebagai ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang indah dan ritmis (Sumandiyo Hadi, 2007: 14). Seluruh ungkapan jiwa, kebudayaan serta kreativitas dari masyarakat diungkapkan dalam bentuk seni tari yang memanfaatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat penyampainya.

Soedarsono (1978: 11-12) (dalam Erna Kusumastuti N, 2012) mengungkapkan bahwa berdasarkan pola garapannya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah dan bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan, tidak selalu berpijak pada tradisi yang ada. Sementara itu, tari tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat dan tari klasik.

Tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa penciptanya, karena dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat. Apabila ada biasanya dikatakan ciptaan tokoh yang dianggap kuat atau tertua pada masyarakat tersebut. Sedyawati (1981: 119) (dalam Erna Kusumastuti N, 2012)

berpendapat bahwa kesenian rakyat juga sebagai penunjang untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat. Kesenian rakyat yang berkembang pada umumnya mempunyai ciri-ciri yang sederhana. Kussudiardjo (1981: 10) (dalam Erna Kusumastuti N, 2012) menyatakan bahwa, ciri-ciri kesenian rakyat adalah sifat sederhana baik segi gerak, iringan, pakaian, rias maupun temanya, biasanya dilakukan dengan spontan, tidak ada peraturan-peraturan tertentu, warna-warna yang digunakan sederhana pada umumnya, merah, putih dan hitam.

Sementara itu dikatakan pula bahwa tari-tari rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup beranekaragam diantaranya yaitu *Jathilan* dan *Reog*, jenis *Tayuban*, jenis *Shalawatan* dan jenis drama tari rakyat (Nanik Herawati, 2009: 3). Jenis-jenis *Shalawatan* diantaranya seperti *Dolalak*, *Kobrasiswo*, *Badui*, *Trengganon*, *Kuntulan*, *Panjidur*, dan *Montro*.

Menurut Sutiyono (2009: 143) kesenian *Shalawatan* juga disebut sebagai seni Islami, merupakan bentuk seni pertunjukan yang terdiri dari musik, tari, dan teater. Iringan yang digunakan adalah instrumen *terbang* dan *jedhor* yang merupakan ciri khas kesenian *Shalawatan*. Tari *Shalawatan* adalah suatu tarian yang bernafaskan agama Islam yang biasanya menggunakan syair-syair *Shalawat* yang diambil dari kitab suci Al-Qur'an. Kesenian *Shalawatan Samanan* merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Dusun Jolosutra, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Kesenian *Shalawatan Samanan* merupakan salah satu kesenian tradisional bernafaskan Islam yang berdiri pada masa

pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Pada awalnya kesenian ini digunakan sebagai perayaan *Mauludan* yang dilaksanakan setiap tgl 12 Mulud.

Dalam penyajiannya kesenian *Shalawatan Samanan* menggunakan vokal yang dalam kesenian ini adalah bahasa Arab Jawa (Hasil wawancara Bapak Sumo Rejo, 3 November 2013). Kesenian ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini ditunjukkan dengan sajian yang masih sangat sederhana, yaitu dengan banyaknya pengulangan ragam gerak yang terkesan monoton, begitu pula dengan tata rias dan busana, serta alat musik yang digunakan masih sangat sederhana hanya sebatas pengetahuan masyarakat dan permainan alat musik yang masih sangat monoton, belum terdapat permainan dinamika musik yang bervariasi. Kesenian ini diciptakan oleh masyarakat setempat sebagai sarana hiburan masyarakat itu sendiri.

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* selain dalam acara *Mauludan* yang biasanya diselenggarakan diserambi masjid, juga sering ditampilkan dalam acara *khitanan*, *ruwatan*, ataupun *selapan bayi*. Jumlah pendukung kesenian *Shalawatan Samanan* ini tidak dibatasi. Siapa saja dan diusia berapa saja boleh mengikuti dan mempelajari kesenian *Shalawatan Samanan* ini. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjaga kelestarian kesenian ini dengan adanya generasi-generasi yang baru.

Usaha pelestarian kesenian tradisional sangat penting, karena dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Di samping itu

usaha pelestarian kesenian tradisional dimaksudkan untuk mempertahankan ekstensi dan keberadaannya dalam rangka mencapai perkembangan kesenian nasional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* yang ada di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Bagaimana sejarah kesenian *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
3. Apa fungsi kesenian *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
4. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam kesenian *Shalawatan Samanan* tersebut dapat dikaji melalui beberapa aspek, maka penelitian ini dibatasi pada eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah dapat dirumuskan, antara lain :

1. Bagaimana eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
2. Bagaimana sejarah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
3. Apa fungsi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
4. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Shalawatan Samanan*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Mendeskripsikan sejarah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

3. Mendeskripsikan fungsi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
4. Mendiskripsikan bentuk penyajian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan secara lengkap tentang kesenian *Shalawatan Samanan*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bentuk dokumentasi tertulis sebagai upaya untuk melestarikan keberadaan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
- b. Bagi mahasiswa seni tari, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan apresiasi tentang kesenian *Shalawatan Samanan*.
- c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dokumentasi tari kerakyatan yang ada di Bantul.

- d. Bagi grup kesenian dan pendukungnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam rangka upaya meningkatkan kualitas sajian tari.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

- a. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan. Keberadaan dalam penelitian ini berarti kehadiran suatu kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Piyungan, Bantul berdasarkan sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya.

- b. Sejarah

Lahir dan berkembangnya suatu kesenian yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat.

- c. Fungsi tari

Kegunaan suatu kesenian bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

- d. Bentuk penyajian tari

Adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen dalam tari yang meliputi : gerak, rias dan busana, desain lantai, iringan, tempat pertunjukan, dan perlengkapan.

e. *Shalawatan Samanan*

Kesenian tradisonal yang mempunyai latar belakang agama Islam yang tumbuh dan berkembang di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan (www.KBBI.org) diunduh pada tanggal 30 Januari 2013. Eksistensi atau keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat tempat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Maka, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* yang sampai saat ini masih hidup di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

2. Sejarah

Sejarah dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>) diunduh pada tanggal 30 Januari 2013. Sejarah digunakan untuk mengetahui suatu peristiwa. Selain mempunyai fungsi untuk mengetahui masa lampau, sejarah juga berfungsi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk masa yang akan datang.

Menurut Bernheim (seorang sejarawan Jerman) sejarah adalah sebuah ilmu yang menelusuri serta menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam

waktu dan ruang mengenai perkembangan manusia, baik secara perorangan maupun kolektif, sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab dan akibat, lahir maupun batin. (<http://carapedia.com/pengertiandefinisejarahmenurutparaahliinfo231.html>) diunduh pada tanggal 30 Januari 2013.

3. Fungsi

Fungsi adalah kegunaan, sesuatu yang berguna (Supardjan, 1982: 25). Fungsi dapat pula diartikan wewenang seseorang, sekelompok, dan lembaga untuk melaksanakan dan menjalankan sesuatu sesuai dengan tugasnya tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 619).

Menurut Supardjan (1982: 25) berdasarkan fungsinya tari tradisional dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

2) Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan. Tari hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

3) Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya.

4. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Bentuk adalah keseluruhan elemen yang dipadukan, sehingga terbentuk suatu komponen.

Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 6) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menjelaskan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan.

Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono: 1985: 23) (dalam Ika Tri Wahyuni, 2012).

a. Gerak Tari

Seni tari dalam pengungkapannya menggunakan media gerak sebagai materinya. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya (Sumandiyo Hadi, 2012: 10).

Gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain (Smith. Terjemahan Suharto, 1985: 43)

Gerak tari dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya.
2. Gerak murni adalah gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.

b. Desain Lantai

Desain lantai atau floor design adalah garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Sal Murgiyanto, 1983: 142). Desain lantai pada tari tunggal bersifat maya karena tidak tampak oleh penonton, sedangkan desain lantai untuk tari kelompok bersifat nyata karena dapat dilihat oleh penonton.

Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana dan kuat misalnya desain lantai V, diagonal dan horizontal, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah misalnya desain lantai U dan desain lantai lingkaran (Sal Murgiyanto, 1983: 142).

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1988: 134) (dalam Ika Tri Wahyuni, 2012).

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (Sumandiyo Hadi, 2007: 79).

Berdasarkan kedua ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah

wajah para pemain menjadi karakter tokoh yang diperankan. Dalam pertunjukan biasanya menggunakan rias yang lebih tebal menurut peran masing-masing, sedangkan untuk rias sehari-hari biasanya sangatlah minimalis.

Sementara itu, tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983: 98).

Tata busana dalam suatu pertunjukan sangatlah penting karena untuk memperjelas karakter penari dan untuk menyesuaikan tema garapan. Busana tari harus enak dipakai dan menarik untuk dilihat, agar tidak mengganggu gerak-gerak yang dibawakan oleh penari.

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour dan lengkap. Tata rias dan busana harus mempertimbangkan karakter penokohan seperti karakter putri, putra, ksatria, raja, karakter kasar, halus, jahat, baik, tua, muda dan sebagainya, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya, seperti busana periode sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu, dan sebagainya.

d. Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukan tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan leluasa.

Dalam pertunjukan seni tari rakyat sering dilaksanakan ditempat-tempat yang terbuka dan sederhana, misalnya di pinggir pantai, halaman rumah ataupun di tanah lapang lainnya.

Menurut Hidayat (2005: 56) (dalam Ika Tri Wahyuni), kegiatan-kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan, syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruangan, datar, terang dan mudah dilihat oleh penonton. Tempat pertunjukan tari ada macam-macam, antara lain:

- a. Panggung leter L adalah panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar
- b. Panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan, samping kanan, dan samping kiri
- c. Panggung *proscenium* adalah panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang saja yaitu arah depan
- d. Pendhapa adalah tempat pertunjukan yang berbentuk segi empat yang memiliki empat saka guru
- e. Tempat pertunjukan *out door* adalah tempat di luar ruangan atau tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah atau rumput

Dalam pertunjukan seni tari tradisional kerakyatan tempat pertunjukan yang digunakan sangat sederhana, dapat dilakukan di jalan, lapangan, halaman yang luas atau dibuatkan panggung dan *tratag*. *Tratag* adalah bangunan sementara yang terbuat dari bamboo atau besi yang bentuknya panjang dan lebar dengan tiang di kanan kiri tepinya.

e. Musik atau Iringan

Secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Sal Murgiyanto, 1983: 43). Sumandiyo Hadi (2003: 52) menjelaskan bahwa musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya dan, ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.

Ada dua macam bentuk musik yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari manusia itu sendiri misalnya bersiul, tepuk tangan, dan teriakan. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang lepas dari luar diri manusia misalnya kendhang, seruling, gambang dan lain-lain (Sal Murgiyanto, 1983: 43).

Iringan juga memiliki beberapa peranan dalam pertunjukan seni tari, yaitu:

- a. Sebagai pembangun suasana
- b. Memberi penekanan gerak
- c. Memberi ketukan
- d. Sebagai ilustrasi

- e. Membantu terbentuknya dinamika
- f. Jumlah Penari

Jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Sumandiyo Hadi (2007: 35) menjelaskan bahwa Jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri dari hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tidak terbatas.

5. *Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam tradisi Mauludan*

Kesenian adalah suatu prasarana yang digunakan manusia untuk menciptakan ide dan kebudayaan.

Tradisional berasal dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa Latin *Traditio* yang berarti mewariskan. Jadi, tradisi dapat diartikan tari yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun-temurun (Garha, 1979: 5) (dalam Erna Kusumastuti N).

Juju Masunah (2003: 131-132) juga mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungan. Pengolahan berdasarkan cita-cita masyarakat pendukung yang mempunyai nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, rasa etis dan estetis. Hasil kesenian tradisional tersebut biasanya ditempatkan sebagai tradisi yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*.

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* adalah sebuah kesenian tradisional bernafaskan agama Islam yang berpijak pada seni tradisi kerakyatan. Diciptakan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V yaitu tahun 1823-1855 oleh kelompok kesenian *Shalawatan Samanan* Jolosutra untuk perayaan *Mauludan* pada tanggal 12 Mulud. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Kesenian ini merupakan bentuk tari berpasangan putra dan putri. Instrument utama untuk mengiringi tari ini adalah *terbang*, Lagu yang mengiringi adalah lagu-lagu berbahasa Arab.

B. Kerangka Berpikir

Kesenian rakyat pada hakekatnya lahir, hidup, dan berkembang bersama-sama masyarakat pendukungnya dan merupakan sebuah kesenian yang memiliki ciri-ciri kesederhanaan baik dalam gerak, irama, tata rias dan busana. Demikian pula dengan kesenian tradisional *Shalawatan*. Ada beberapa kesenian tradisional *Shalawatan* yang hidup di masyarakat Yogyakarta. Salah satunya adalah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*.

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Kesenian ini telah mengalami regenerasi dengan cara memberikan pelatihan dalam bentuk gerak, iringan, maupun penyajian kepada masyarakat yang lebih muda sesuai dengan tradisi yang sudah ada. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat agar

kesenian ini tetap hidup. Dalam upaya regenerasi tersebut tanpa mengubah fungsinya sebagai perayaan *Mauludan*. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* tersebut.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan pembahasan tentang eksistensi adalah penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari di Dusun Nangsri Desa Srihardono, Pundong, Bantul” oleh Eriska Dwi Retnowati tahun, 2013. Penelitian tersebut berisi tentang keberadaan kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari yang masih sering dipentaskan oleh masyarakat Dusun Nangsri Desa Srihardono, Pundong, Bantul sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan social, sebagai tambahan penghasilan ekonomi pelaku maupun masyarakat, dan sebagai pelestari budaya.

Kesenian tersebut dapat bertahan sampai sekarang ini karena beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah (1) Kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari menerapkan system kekeluargaan dalam paguyubannya, (2) Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari oleh S. Kadilan dan Didik Nini Thowok, (3) mempunyai banyak relasi, (4) mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat, (5) kreatifitas Pembina paguyuban dalam menciptakan narrasi untuk Kesenian Gejog Lesung (6) belum adanya campur tangan partai Politik.

2. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional *Shalawatan Montro* di Kauman, Pleret, Kabupaten Bantul” oleh Erna Kusumastuti Ningrum Tahun, 2012. Penelitian tersebut berisi tentang kesenian *Shalawatan* di Kauman, Pleret, Kabupaten Bantul adalah sebagai media dakwah dan syiar agama Islam sejak tahun 1925 yang dipimpin oleh bapak Trunadikrama(alm) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang diambil dari kitab *Barzanji* sehingga disebut *Shalawatan Maulud*. Pada tahun 1939 kesenian *Shalawatan* digubah kembali oleh Kanjeng Pangeran Yudhanegara yaitu menantu Sri Sultan Hamengku Buwono III yang disebut *Shalawatan Montro* karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pada tanggal 24 Agustus 1985 kelompok kesenian tradisional *Shalawatan Montro* berganti nama menjadi Paguyuban *Montro* Suko Lestari yang merupakan singkatan dari “*Shalawatan* Umat Kauman Lelagon Sejarah Tari” dengan pimpinan bapak Suratijan(alm).

Perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Shalawatan Montro* dari tahun 1925 sampai sekarang mengalami 5 tahap perkembangan, yaitu Tahap I (tahun 1925-1938) berupa *Shalawatan Maulud* sehingga kesenian *Shalawatan* ini hanya menonjolkan vokal yang dilakukan secara bersama-sama. Tahap II (tahun 1938-1952) sudah

mengalami perkembangan dalam iringan dan busana yang digunakan. Tahap III (tahun 1952-1985) mengalami perkembangan dalam busana, tempat pertunjukan dan property yang digunakan. Tahap IV (tahun 1985-2008) mengalami perkembangan dalam bentuk gerak, desain lantai, rias, busana, dan tempat pertunjukan. Pada tahap V (tahun 2008-sekarang) mengalami perkembangan desain lantai, iringan, rias, dan busananya.

Dari tahap I-V kesenian tradisional *Shalawatan Montro* selalu mengalami perkembangan yang membawa dampak positif sehingga perubahan yang terjadi menjadi lebih luas, lebih baik, dan sempurna bagi kesenian itu sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar serta pendukung kesenian tradisional *Shalawatan Montro* agar kesenian ini tetap tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

Peneliti memperoleh data dari keberadaan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Piyungan, Bantul. Data yang dikumpulkan adalah informasi dalam bentuk deskriptif. Metode dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan menyeluruh dengan mendatangi langsung Dusun Jolosutra Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2011: 11). Sebagai bentuk penelitian kualitatif, maka penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian yaitu eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Langkah-langkah penelitian ini adalah: (a) penentuan subjek penelitian, (b) pemilihan setting, (c) Instrument penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data, (f) uji keabsahan data.

A. Subjek Penelitian

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data-data diperoleh melalui beberapa subjek penelitian atau informan yang dipandang mampu dan mempunyai wawasan yang cukup tentang masalah-masalah yang sesuai dengan topik penelitian. Untuk memperoleh data-data tersebut secara rinci informan diambil dari (1) tokoh masyarakat (ketua kesenian), (2) Sesepuh kesenian, (3) pelatih, (4) penari, (5) serta masyarakat setempat yang mendukung kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam menggali data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam baik audio maupun audio-visual.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penggunaan laporan, baik berupa lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

mengenai eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data-data dan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku-buku, makalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian tertulis.

2. Observasi

Pengamatan data melalui observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subyek yang akan diteliti. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran tentang eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dengan data yang valid dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini metode observasi memiliki peranan sangat penting mengingat penelitian kesenian tradisional tidak dapat dilakukan sebatas pada kesenian itu sendiri, melainkan juga harus mengetahui lebih jauh tentang kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat pendukung kesenian tersebut serta kondisi geografis yang berpengaruh terhadap kesenian yang diteliti.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Metode wawancara mendalam diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai nara sumber dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bapak Mulyo Sudarmo selaku ketua kesenian, Bapak Sunanta sebagai penggerak kesenian, para pemain dan pemusik yaitu Bapak Andar Suhono, Bapak Dirjo Hartono, Bapak Darmo Rejo, dan Bapak Umar Dirjo serta sumber-sumber lain yaitu instansi terkait yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk dokumen baik dalam bentuk gambar, foto-foto, surat kabar, dokumen pribadi, majalah, dan catatan-catatan lain yang dapat digunakan sebagai data yang dibutuhkan penulisan laporan penelitian.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara merekam audio pada saat wawancara dan merekam audio-visual pada saat dilaksanakannya pertunjukan. Hal ini dilakukan agar data-data yang telah diperoleh dari informan tidak hilang. Melalui teknik pendokumentasian ini dapat dilakukan *chek* dan *recheck* terdapat data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menghindari adanya pembiasan makna atas keterangan

dari nara sumber, juga dapat diperoleh bukti-bukti otentik mengenai berbagai hal yang terjadi di lapangan.

E. Analisis Data

Dalam Moleong, Patton (1980: 268), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor (1975: 79) juga mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu (2011: 280)

Moleong (2011: 80) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah setelah peneliti memperoleh data-data dilapangan, kemudian peneliti melakukan

pencatatan dari berbagai data yang diperoleh tersebut. Data tersebut dirangkum menjadi beberapa kelompok sehingga peneliti lebih mudah untuk menganalisis.

2. Penyajian Data

Pada penelitian ini hasil data disajikan dengan menyusun dokumen dalam bentuk data secara naratif dan gambar tentang kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang diperoleh, data yang dianalisis, disusun kemudian dibuat suatu kesimpulan sehingga menjadi sebuah penelitian eksistensi kesenian *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Ketiga langkah di atas menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti

mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi metode berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama. Triangulasi penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2011: 330-331).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasian, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*. Data yang diperoleh dari wawancara diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data-data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai sesepuh, ketua, pemain dan pemusik, masyarakat setempat serta sumber-sumber lain yaitu instansi-instansi yang terkait yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Penelitian tentang eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Muludan* ini bertempat di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Sebelum membahas hasil penelitian lanjut, peneliti akan mendeskripsikan lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki berbagai jenis kesenian tradisional kerakyatan yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat hingga sekarang. Kabupaten Bantul memiliki 17 Kecamatan, Kecamatan Piyungan adalah salah satu dari 17 Kecamatan tersebut yang berada di wilayah Bantul bagian timur.

Kecamatan Piyungan terdiri dari tiga desa antara lain Desa Srimartani, Desa Srimulyo dan Desa Sitimulyo. Di Desa Srimulyo ini terdiri dari 22 Dusun, antara lain Dusun Pandeyan, Dusun Plesetan, Dusun Duwet Gentong, Dusun Sandeyan, Dusun Ngijo, Dusun Jombor, Dusun Prayan, Dusun Jasem, Dusun Jolosutra, Dusun Ngelosari, Dusun Kaligatuk, Dusun Onggopatran, Dusun Kabrekan, Dusun Payak wetan, Dusun Payak Tengah, Dusun Payak Cilik, Dusun Bintaran Wetan, Dusun Bintaran Kulon, Dusun Cikal, Dusun Kradenan, Dusun Bangkel, dan Dusun Klenggotan. Di Dusun Jolosutra ini peneliti melakukan penelitian tentang eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan*.

Luas dataran Dusun Jolosutra adalah 75 hektar, terdiri dari luas tegalan 30 hektar, pekarangan 17,5 hektar, persawahan 25 hektar, makam 1,5 hektar dan lapangan 1 hektar (Data monografi Dusun Jolasutra, bulan Januari 2014).

Jarak Dusun Jolosutra menuju pusat pemerintahan kecamatan sejauh tiga km dengan waktu tempuh kurang lebih 7 menit, sedangkan untuk menuju ibukota Kabupaten dapat ditempuh selama kurang lebih 45 menit dengan jarak 20 km. Dusun Jolosutra berbatasan dengan dusun-dusun yang lain dan masih di dalam wilayah Desa Srimulyo. Batas-batas tersebut adalah :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Prayan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Pandeyan
3. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Pandeyan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Jasem

B. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Dusun Jolosutra pada awal tahun 2014 seluruhnya berjumlah 979 jiwa yang terdiri dari 447 jiwa penduduk laki-laki, dan 532 jiwa penduduk perempuan yang terdiri dari 252 kepala keluarga.

Mata pencaharian utama penduduk Dusun Jolosutra bermacam-macam. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani yang mencapai 75 %, selebihnya adalah 11% sebagai pekerja perekonomian kecil, 10% sebagai buruh, 3% sebagai wiraswasta, dan 1% sebagai PNS. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang cukup baik.

Berdasarkan sumber data di atas dapat diketahui bahwa petani berada di posisi paling atas. Para penduduk mengandalkan pekerjaan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah masalah setiap orang yang merupakan tanggung jawab bersama antara anak didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan juga sering diartikan sebagai proses belajar mengajar. Pendidikan yang berlangsung sekarang ini tidak lain ditujukan agar para siswa sebagai sasaran dapat mencapai tujuan atau cita-cita bangsa seperti yang digariskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan memiliki kecerdasan itu bukan dirinya saja yang dapat merasakan, tetapi juga orang tua, masyarakat dan negara. Seseorang tidak akan dapat hidup lebih baik di tengah-tengah masyarakat tanpa dilandasi dengan pendidikan. Kita dapat mengungkap sejarah manusia sendiri yang dimulai sejak dari Adam juga dilandasi adanya pendidikan. Pendidikan sudah diterapkan seperti mengenal warna-warna, huruf atau yang lainnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi masa depannya untuk dapat menuju kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat Dusun Jolosutra juga mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan untuk menunjang kehidupan masa depan anak-

anaknyanya agar dapat hidup lebih baik. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan didirikannya sekolah-sekolah atau tempat belajar lainnya.

Masyarakat Dusun Jolosutra sebagian besar menempuh pendidikan umum. Tingkat pendidikan di Dusun Jolosutra antara lain: PAUD berjumlah 27 anak, TK berjumlah 48 anak, SD berjumlah 400 anak, SMP berjumlah 32 anak, SMA sederajat berjumlah 28 anak serta perguruan tinggi berjumlah 7 orang.

Sarana/fasilitas pendidikan yang ada di Dusun Jolosutra ada PAUD dengan jumlah 1 gedung sekolah, TK berjumlah 1 gedung sekolah dan SD negeri berjumlah 1 gedung sekolah. Sementara untuk SMP, SMA sederajat serta perguruan tinggi mereka harus pergi ke kota atau ke daerah lain yang mereka kehendaki karena Dusun Jolosutra belum memiliki gedung SMP, SMA sederajat atau perguruan tinggi tersebut.

D. Agama

Masyarakat di Dusun Jolosutra seluruhnya memeluk agama Islam. Tidak ada satu pun masyarakat yang menganut agama lain. Hal ini diungkapkan oleh kepala dusun setempat yaitu Bapak Juwari Suharismanto, hal ini juga diperkuat oleh Ibu Rodiyanti salah satu anggota masyarakat Dusun Jolosutra (hasil wawancara tanggal 13 Januari 2014).

Seluruh penduduk Dusun Jolosutra yang menganut agama Islam cukup aktif melakukan kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin yang sering dilaksanakan setiap minggunya menurut kelompok masing-masing.

Kelompok pengajian masyarakat Dusun Jolosutra dibagi dalam empat kelompok yaitu pengajian anak-anak (TPA) yang dilaksanakan setiap hari, kelompok pengajian Al Husna yang pada setiap malam sabtu, kelompok pengajian ibu-ibu RT dan kelompok pengajian bapak-bapak.

Selain itu, masyarakat juga sering mengadakan acara peringatan Hari Besar Agama, misalnya Maulid Nabi, Idul Adha, Idul Fitri dan sebagainya. Di Dusun Jolosutra ini terdapat 1 masjid dan 4 buah mushola.

E. Sejarah Kesenian *Shalawatan Samanan*

Salah satu kesenian tradisional yang tersebar di wilayah Bantul adalah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* sudah ada sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V yaitu tahun 1823-1855 di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan Bantul.

Shalawat berasal dari istilah arab-jamak yaitu *Salla* yang artinya doa, memuliakan, ibadah, dan keberkahan. *Shalawat* adalah doa yang ditujukan kepada Tuhan (Ahmad W. Munawwir, 1997: 792). Kesenian *Shalawatan* sudah ada terlebih dahulu sebelum masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Kesenian *Shalawatan* sebelumnya digunakan sebagai salah satu cara untuk penyebaran agama Islam. Kesenian *Shalawatan* ini dipelajari oleh masyarakat setempat untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam serta berbagai tuntunan yang terkandung dalam setiap syair *Shalawatan* tersebut.

Setelah mencapai kurun waktu yang lama kesenian *Shalawatan* ini hidup di wilayah masyarakat Dusun Jolosutra, kemudian pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V hadirilah beberapa orang pendatang dari daerah lain yang mulai menetap di wilayah Dusun Jolosutra tersebut. Salah satunya adalah Muhammad Her yang pada saat itu turut membantu dalam pengenalan-pengenalan serta pendalaman tentang berbagai ajaran Islam. Salah satu cara beliau untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat kepada agama Islam adalah dengan membantu masyarakat menyusun gerakan-gerakan pada syair-syair *Shalawat* yang sering dilantunkan oleh masyarakat setempat. Gerakan-gerakannya memang masih sangat sederhana dan sangat wantah, karena hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki masyarakat pada saat itu. Gerakan yang masih sangat sederhana tersebut cukup menambah minat masyarakat untuk mempelajari *Shalawatan Samanan* yang mengandung ajaran Islam. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan diulang-ulang sehingga terlihat sangat monoton. Kesenian *Shalawatan* yang menggunakan gerakan-gerakan ini sangat dikenal masyarakat pada masa itu, masyarakat menyebutnya sebagai kesenian *Shalawatan Samanan* yang mereka artikan sebagai melantunkan syair-syair *Shalawat* dengan gerakan yang dilakukan bersama-sama.

Kesenian *Shalawatan Samanan* ini dalam penyajiannya terdapat kesamaan dengan kesenian Tari Saman yang berada di Aceh. Penggunaan rebana pada iringannya, vokal, dan geraknya mirip dengan tari Saman.

Menurut peneliti hal ini terjadi karena keberadaan Muhammad Her inilah yang membawa nafas tari Saman ke dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini, karena dimungkinkan Muhammad Her berasal dari wilayah Sumatera.

Fungsi kesenian *Shalawatan Samanan* pada awalnya adalah sebagai media dakwah dan syiar agama yang menceritakan tentang sejarah kelahiran Nabi yang disebut dengan *Shalawatan Maulud*. Maka, kesenian *Shalawatan Samanan* ini selalu ditampilkan pada acara *Mauludan* yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Nilai kearifan local dalam kesenian ini adalah bagi masyarakat untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa arab yang diambil dari buku yang merupakan sebuah peninggalan dari orang-orang pendahulu yang mereka beri nama *Telodho* yang diartikan sebagai tuntunan *Shalawatan Samanan* dengan tulisan Arab gundul. *Shalawatan Samanan* ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Mulud oleh masyarakat Dusun Jolosutra pada waktu usai shalat isya' sampai pagi sekitar pukul 03.00 WIB. Pendukung *Shalawatan Samanan* ini adalah masyarakat setempat. (Hasil wawancara Bapak Umar Dirjo, 3 November 2013).

Adapun pendukung kesenian *Shalawatan Samanan* ini adalah masyarakat sekitar yang tergabung dalam kelompok *Shalawatan* dan tidak ditentukan berapa banyak personilnya. Hasil wawancara dengan bapak Mulyo Sudarmo menjelaskan bahwa dalam kelompok kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini sengaja tidak membatasi jumlah pendukungnya atau

tidak membatasi usia dari pendukung kesenian *Shalawatan* tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mencetak kader-kader berikutnya (proses regenerasi). Selain itu, juga dimaksudkan agar dapat menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat setempat, baik yang tua maupun yang muda. Pendukung kesenian *Shalawatan Samanan* ini dibagi menjadi dua yaitu pemusik dan penari.

Kesenian *Shalawatan Samanan* ini sering dipentaskan di rumah-rumah penduduk yang sedang mempunyai hajatan seperti khitanan, syukuran, bersih desa, ruwatan, juga untuk memperingati hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, Idul Adha dan sebagainya.

F. Fungsi Kesenian *Shalawatan Samanan*

1. Sebagai sarana penyebaran agama Islam

Sebelum masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, Kesenian *Shalawatan* ini digunakan sebagai media dakwah dan sarana penyebaran agama Islam (Hasil wawancara Bapak Tugiman Sumaryanto pada tanggal 3 November 2013). Kesenian *Shalawatan* hampir setiap hari dilantunkan oleh penduduk Dusun Jolosutra. Hal ini dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempelajari lebih jauh tentang ajaran-ajaran Islam.

2. Sebagai sajian pertunjukan dalam acara *Muludan*

Muludan adalah perayaan hari besar agama Islam yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam memperingati *Mauludan* ini

masyarakat Dusun Jolosutra melantunkan *Shalawat* bersama-sama di serambi masjid Sunan Geseng Dusun Jolosutra. Sebelum melantunkan *Shalawatan* sebelumnya disajikan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* sebagai gambaran lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini merupakan pertunjukan wajib dalam perayaan *Mauludan* yang tidak boleh ditinggalkan dalam perayaan tersebut. Kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana wujud kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan *Mauludan* tersebut.



Gambar 1: Kesenian *Samanan* dalam kegiatan *Mauludan*
(Foto: Atun, 2013)

3. Sebagai hiburan masyarakat

Fungsi dari kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini sudah semakin berkembang, Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam, Sekarang kesenian *Shalawatan Samanan* ini sudah difungsikan sebagai hiburan masyarakat Dusun Jolosutra dalam berbagai acara hajatan atau pun menyambut tamu.



Gambar 2: Kesenian *Samanan* dalam acara syukuran
(Foto: Atun, 2013)

G. Bentuk Penyajian

Umumnya kesenian *Shalawatan* disajikan hanya dengan duduk dan melantunkan lagu-lagu *Shalawat* dan diiringi dengan rebana. Namun pada kesenian *Shalawatan Samanan* ini disajikan dengan gerakan. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini disajikan bersama putra dan putri secara berkelompok oleh masyarakat Dusun Jolosutra. Sajiannya masih sangat sederhana karena memang diciptakan secara spontan dan hanya mengandalkan kemampuan masyarakat setempat. Sajian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* adalah sebagai berikut :

1. Gerak

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ditarikan oleh putra dan putri secara berkelompok. Tidak ada batasan jumlah pendukungnya. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* bisa dilakukan oleh kalangan muda sampai kalangan tua yang berminat mempelajari dan mendalaminya. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini geraknya sangat sederhana tetapi dilakukan secara berulang ulang.

Dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini gerakannya adalah gerak murni dan maknawi,. Gerak murni yaitu gerakan yang tidak mengandung maksud atau arti tertentu, gerakan tersebut adalah gerakan wantah sekedar dicari keindahannya saja. Gerak-gerak dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini tertuang dalam bentuk-bentuk gerak yang sudah dibakukan. Gerak maknawi adalah gerakan yang mengandung maksud. Ragam gerakannya merupakan gerakan-gerakan yang menggambarkan pertumbuhan seorang anak, mulai dari lahir, belajar merangkak dan berjalan. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerakan spontan dari masyarakat setempat yang kemudian disusun hingga terbentuklah susunan gerak yang sudah dibakukan tersebut. Tidak semua gerakan yang terdapat dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini mengandung arti atau makna tertentu. Ada beberapa gerakan yang tidak mengandung arti atau makna, gerakan ini hanya sebagai penghubung antara ragam gerak yang satu dengan ragam gerak yang lainnya.

Ragam-ragam dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* meliputi :

- a. *Lenggah simpuh*
- b. *Mengleng-mengleng*
- c. *Mbungkuk-mbungkuk*
- d. *Tepuk Asta*
- e. *Ndungkluk Keplok*
- f. *Jalan Alus*

- g. *Jalan Ngracik*
- h. *Nylinguk*
- i. *Jalan Ndungkluk*

Gambaran dari gerak-gerak tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Lenggah simpuh*

Lenggah simpuh merupakan gerak awal dan gerak akhir pada kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*. Gerakan ini dilakukan dengan duduk simpuh kedua kaki diduduki, kedua tangan berada di atas kedua paha, pandangan lurus kedepan.



Gambar 3 : Pose gerak *Lenggah Simpuh*
(Foto: Atun, 2014)

b. Mengleng-mengleng

Gerakan ini dilakukan dengan duduk simpuh, kedua tangan di atas kedua paha, badan miring ke kanan, arah hadap serong ke kiri, pandangan ke arah serong kiri atas. Demikian dilakukan secara bergantian dengan arah sebaliknya. Gerakan ini menggambarkan lahirnya seorang bayi yang kemudian bayi tersebut sudah mulai bisa melihat dunia, melihat ke kanan dan ke kiri sebagai usaha untuk mengenali dunia ini.



Gambar 4 : Pose gerak *Mengleng-mengleng*
(Foto : Atun, 2014)

c. Mbungkuk-mbungkuk

Gerakan ini dilakukan dengan cara dari posisi *lenggah simpuh* kemudian jengkeng gereja, badan membungkuk ke arah serong kanan,

kedua tangan menyentuh lantai, pandangan ke arah serong kanan, badan bungkuk-bungkuk tiga kali. Ketukan berikutnya badan tegak (jengkeng gereja) kedua tangan ditekuk di depan dada, pandangan lurus ke depan. Setelah itu kembali membungkuk ke arah kiri. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.



Gambar 5 : Pose gerak *Bungkuk-bungkuk 1*
(Foto: Atun, 2014)

Gerakan ini menggambarkan pertumbuhan bayi tersebut yang mulai mencoba untuk belajar merangkak. Gerakan ini dilakukan ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Adapun gerakan penghubung antara gerak ke kanan dan ke kiri adalah seperti gambar berikut:



Gambar 6 : Pose gerak *Bungkuk-bungkuk 2*
(Foto : Atun, 2014)

d. Tepuk Asta

Duduk simpuh, kedua tangan ditelangkupkan kemudian diarahkan ke samping kanan, pandangan ke arah samping kanan. Dilakukan bergantian ke arah kanan dan kiri.



Gambar 7 : Pose gerak *Tepuk Asta*
(Foto : Atun, 2014)

e. *Ndungkluk Keplok*

Gerakan *Ndungkluk Keplok* dilakukan dengan badan membungkuk hingga dahi menempel pada tangan kanan, tangan kanan ditekuk ke depan badan hingga menempel pada lantai, sedangkan tangan kiri ditekuk ke belakang badan. Kemudian ketukan berikutnya badan tegak posisi jengkeng gereja, kedua tangan tepuk di depan dada, pandangan ke depan. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang secara bergantian. Jika barisan yang satu sedang melakukan gerak membungkuk, maka barisan yang lain melakukan gerak posisi tegak.



Gambar 8 : pose gerak *Ndungkluk Keplok 1*
(Foto : Atun, 2014)



Gambar 9 : Pose gerak *Ndungkluk Keplok 2*
(Foto : Atun, 2014)

Gerakan ini dilakukan apabila barisan yang satu melakukan *gerak Ndungkluk Keplok 1* seperti gambar 6, maka barisan yang lainnya melakukan *gerak Ndungkluk Keplok 2* seperti pada gambar 7.

f. *Jalan Alus*

Jalan Alus adalah gerakan yang dilakukan dengan posisi berdiri, tangan kanan menhang ke samping kanan, tangan kiri tekuk ke depan badan, kaki kiri di depan kaki kanan, pandangan ke kanan. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang secara bergantian dengan arah sebaliknya. Gerakan ini juga dilakukan dengan irama atau tempo gerak yang lambat.



Gambar 10 : Pose gerak *Jalan Alus*
(Foto : Atun, 2014)

Gerakan ini adalah gambaran bahwa bayi tersebut sudah mulai mencoba untuk belajar berjalan. Walaupun sangat perlahan tetapi bayi tersebut tetap berusaha agar dapat berjalan dengan baik.

g. *Jalan Ngracik*

Jalan ngracik dilakukan dengan tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri lurus ke belakang, badan hadap depan, dan pandangan lurus ke depan. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang secara bergantian kearah kanan dan kiri. Gerakan ini adalah gambaran bahwa bayi tersebut sudah dapat berjalan dengan baik dan lincah.



Gambar 11 : Pose gerak *Jalan Ngracik*
(Foto : Atun, 2014)

h. Nylinguk

Nylinguk adalah gerakan yang dilakukan dengan posisi berdiri, badan condong ke kanan, arah hadap badan ke arah serong kanan, kedua tangan lurus ke bawah, dan pandangan ke arah sudut kanan. Gerakan ini juga dilakukan berulang-ulang dan secara bergantian ke arah kanan dan ke arah kiri.



Gambar 12 : Pose gerak *Nylinguk*
(Foto : Atun, 2014)

i. Jalan Ndungkluk

Gerakan ini dilakukan dengan badan membungkuk, kedua tangan lurus ke bawah, pandangan ke bawah, kaki kanan bergeser ke kanan. Kemudian ketukan berikutnya badan tegak, pandangan lurus ke depan,

kedua tangan ditekuk sampai dikanan dan kiri telinga, kaki kiri bergeser ke belakang kaki kanan. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang.



Gambar 13 : Pose gerak *Jalan Ndungkluk 1*
(Foto : Atun, 2014)



Gambar 14 : Pose gerak *Jalan Ndungkluk 2*
(Foto : Atun, 2014)

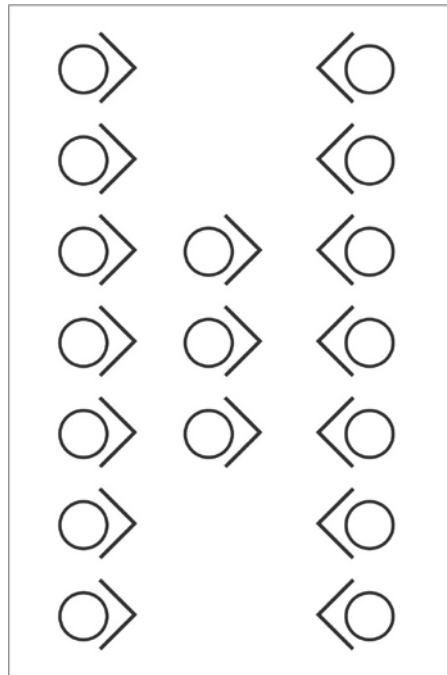
Semua barisan dalam melakukan gerak ini adalah secara bersama-sama. Butuh kekompakan dalam melakukan gerakan ini, karena apabila salah satu terlambat melakukan gerak ini maka dapat terinjak oleh kaki penari disampingnya.

2. Desain lantai

Desain lantai merupakan salah satu cara mengolah tarian dalam ruang yang dilakukan untuk menambah daya tarik dalam suatu pertunjukan. Desain lantai juga sangat berpengaruh bagi para penikmat pertunjukan dalam mengatasi kebosanan selama pertunjukan berlangsung. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* memiliki beberapa bentuk desain lantai

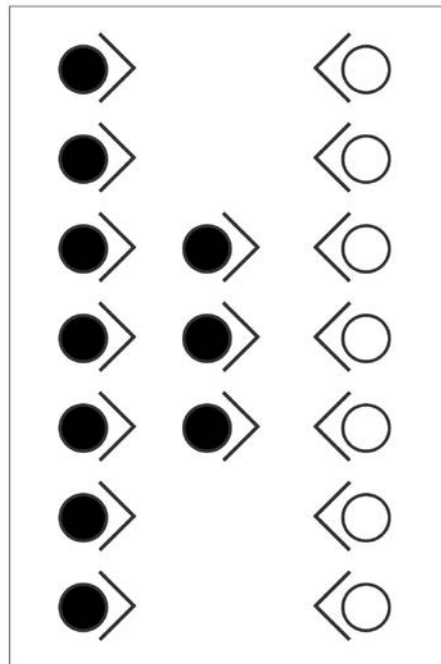
yang telah dibakukan, desain lantai ini dapat dilakukan oleh berapapun jumlah penari.

Berikut pola lantai yang terdapat di dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* :

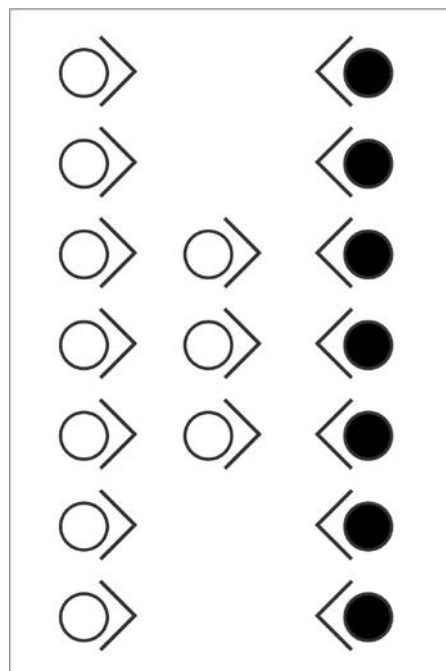


Gambar 15 : Pola lantai lurus berbanjar tiga baris 1

Pola lantai tiga baris ini dilakukan pada awal pertunjukan dimulai dengan isian gerak *lenggah simpuh*, *mengleng-mengleng*, *mbungkuk-mbungkuk*, dan *tepek asta*.

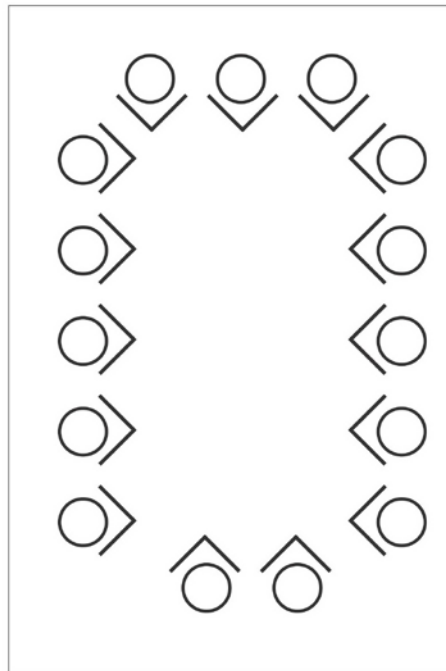


Gambar 16 : pola lantai lurus berbanjar tiga baris 2



Gambar 17 : Pola lantai lurus berbanjar tiga baris 3

Pola lantai ini dilakukan pada saat penari melakukan gerak *ndungkluk keplok* yang dilakukan secara bergantian.



Gambar 18 : pola lantai lingkaran

Pada pola lantai lingkaran adalah dengan isian gerak: *jalan alus*, *jalan ngracik*, *nylinguk* dan *jalan bungkuk*. Setelah itu kembali ke pola lantai tiga baris dengan posisi *lenggah simpuh*.

3. Tata rias dan busana

Pendukung kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini menggunakan rias natural untuk pertunjukannya. Untuk pendukung putri menggunakan rias cantik dan cenderung tipis dalam penggunaan bedak dan warna eye shadow maupun lipstiknya. Untuk pendukung putra hanya menggunakan bedak yang sangat tipis.

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini dilakukan oleh beberapa orang pria dan wanita. Pada busana kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini masih sangat sederhana. Belum ada sentuhan-sentuhan dari siapapun sehingga busana yang dikenakan sangat minimalis.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V busana yang dikenakan untuk kesenian tradisional *Shalawatan* ini adalah :

- a. Kain batik/ jarik
- b. Surjan (untuk putra)
- c. Kebaya (untuk putri)
- d. Blangkon
- e. Selendang

Karena keterbatasan biaya dan tenaga untuk perawatan kostum ini, lama-kelamaan kostum ini habis dikarenakan rusak dan hilang. Karena keterbatasan dana, hingga sekarang belum ada pembaharuan kostum. Sehingga saat ini apabila kesenian tersebut tampil hanya menggunakan pakaian panjang seadanya, diantaranya adalah :

Untuk putra :

- a. Celana Panjang
- b. Sarung
- c. Baju lengan panjang polos/baju batik
- d. Peci

Untuk putri :

- a. Celana Panjang
- b. Baju lengan panjang polos/baju batik
- c. Kerudung

4. Tempat pertunjukan

Tempat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi fungsi sebuah pertunjukan. Pada kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini dapat dipentaskan dimana saja bergantung pada acara dan fungsinya.

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Muludan* disajikan di serambi masjid Sunan Geseng, begitu pula jika kesenian ini ditampilkan dalam acara keagamaan lainnya. Tak jarang pula kesenian ini ditampilkan dirumah-rumah penduduk yang menghendaki pementasan kesenian ini.

5. Iringan

Iringan dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini tidak begitu mendominasi. Dalam kesenian ini iringan hanya sebagai penguat ketukan. Bahkan sering kali mereka tidak menggunakan iringan dalam pertunjukannya. Iringan dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini juga tidak memiliki notasi tertulis.

Hal ini terjadi karena perangkat alat musik yang mereka miliki sudah rusak dan hancur bahkan ada yang hilang, hanya tinggal beberapa instrument saja yang mereka miliki.

Iringan yang digunakan dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini adalah :

- a. Kendang
- b. Rebana
- c. Terbang



Gambar 19 : *Kendhang*
(Foto : Atun, 2014)



Gambar 20 : *Rebana*
(Foto : Atun, 2014)



Gambar 21 : *Terbang*
(Foto : Atun, 2014)

Vokal dalam kesenian tradisional Shalawatan Samanan adalah sebagai berikut:

1. Ya fill sangko sumekeng palastra
2. Maula ya salim wasalim ya liman ‘abada
 Maula habibil halqa righul righulini
 Lirrobbi ngilo badnuruhu a’la
 Faya kaya abro bindaka kiblayudla
 Maula ya salim wasalim ya liman ‘abada
 Maula ya salim wasalim ya liman ‘abada
 Maula habibi halqo righul righulini
3. Alhamdulillah robbil alamin
 Alhamdulillah robbil alamin
 Hadalaulamu hadalaulamu
 Thoyibil alkhamni dulham walisula
 Maula ya salim wasalim ya iman ‘abada
 Maula habibil halqa righul righulini
 (2x)
4. Ya Allohu ya Rohman
 Yuslana fhirlana bilwali Khatabu alquwa
 Habla shabibi khul saman tanakotuti haqla
 Illalshabi khalu jabi khatanamsu abro
 Ilatahana qolu
 Ya Allohu ya Rohman

Yuslana fhirlana bilwali khatabu alquwa

Ilalkhabikhul saman lil alkhoumin'am

Fasihi wamingkumu minthaba ta badra

Ilal khabi mushafaru

Ya Allohu ya Raohman

Yuslana fhirlana bilwali khatabu alquwa

Ilal khabikhul saman

5. Allahiwasamana illahailalloh allahuidin illahailalloh 3x

Allohualla allohualla allohualla allohualla

Allohyadibidin akhishobidin Allahiwasamanani ilahailalloh

6. Yarrobisalamu'alla mukharisabighuna

Muhammad liljali washobihilrosudhin ilahailalloh

Abruniqo muhammadu aqla ilahailalloh

Walaya abro ilahailalloh ilaqitayukti ilahailalloh hisalamu'alla

Yarobisalamu'alla mukharisabighuna

Muhammad liljali washobihilrosudin

7. Loh Alloh Alloh hailalloh (Allohuya)

Muhammadurrosululloh (Allohuya)

Sariirobbingiqo (Allohuya)

Badrunuhu Allah ilahailallah

Lahaya khayaa abro (Allohuya)

Bhikalamingka yusro ilahailalloh

8. Lailahailalloh muhammadurosululloh 5x

9. Allohuma salim'alla muhammadin bilakhiru amin

Nawaitu ngaanafiqri falam anahu

Laa... ilahailalloh 33x

10. Lailahailalloh 33x

(Janatun janatun najli Alhamdu Alhamdulillah)

11. Allohuma sholingala sayidina wamuhammad

6. Jumlah penari

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini dilakukan oleh putra dan putri secara kelompok. Jumlahnya tidak dibatasi, sehingga semakin banyak akan semakin menarik. Hal ini dilakukan juga supaya pendukung kesenian ini tidak habis, karena mereka dapat memunculkan generasi yang tidak terbatas.

H. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan. Keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat tempat dimana suatu kesenian tumbuh dan berkembang. Untuk menjaga eksistensi suatu kesenian atau kebudayaan, masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting karena masyarakat inilah pelaku dari kesenian atau kebudayaan tersebut.

Selama ini, masalah kesenian dan kebudayaan kurang mendapat perhatian. Apabila masyarakat tidak memperhatikan kesenian dan kebudayaan yang ada di sekitarnya, maka akan sangat memungkinkan terjadi

kepunahan pada kesenian dan kebudayaan tersebut, tergeser dengan kebudayaan dari daerah lain ataupun tergeser oleh masalah-masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat sendiri.

Terjadinya berbagai kerusuhan, kekerasan, huru-hura, amuk massa atau konflik social antar golongan dan etnis di beberapa daerah di Indonesia, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa telah rentan. Padahal para leluhur telah berikrar bahwa kita adalah satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa (Sutiyono, 2009: 163).

Tampaknya istilah kebudayaan nasional yang dianggap sebagai pemersatu dan ramuan berbagai akar kebudayaan daerah hanya merupakan slogan belaka. Istilah kebudayaan hanyalah kamufase dari upaya untuk menyatukan bangsa yang dibungkus dengan label kebudayaan nasional. Realitasnya, upaya menyatukan kebudayaan-kebudayaan lewat kebudayaan nasional itu berakibat pada tidak diperhatikannya potensialitas kebudayaan yang ada diberbagai daerah etnis yang amat beragam (plural) diseluruh Indonesia. Dengan kata lain, slogan kebudayaan nasional mengabaikan keberagaman (pluralitas) kebudayaan (Sutiyono, 2009: 163).

Dari kedua ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan suatu daerah bergantung pada kepedulian masyarakat sekitarnya. Apabila masyarakat tidak memperhatikan kebudayaan yang mereka miliki, maka kebudayaan tersebut akan tergeset oleh masalah-masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri yang berakibat pada kepunahan kebudayaan tersebut.

Begitu pula dengan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini, apabila masyarakat Dusun Jolosutra tidak memperhatikannya, maka kepunahan terhadap kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* akan terjadi. Namun, hal ini ditepis oleh Ibu Rodiyanti (hasil wawancara pada tanggal 3 November 2013) bahwa masyarakat Dusun Jolosutra berupaya agar kesenian *Shalawatan Samanan* ini tetap hidup dan berkembang di sekitarnya karena kesenian ini merupakan salah satu warisan dari nenek moyang masyarakat Dusun Jolosutra.

Berbagai langkah telah dilakukan masyarakat setempat agar kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini tidak punah. Masyarakat Dusun Jolosutra membidik putra-putrinya supaya mau mempelajari kesenian *Shalawatan Samanan* ini. Awalnya mereka mengajarkan syair-syair *Shalawat* terlebih dahulu, hal ini juga tidak mudah karena syair-syair ini menggunakan huruf Arab gundul maka pembacaanya juga berbeda dengan tulisan-tulisan Arab yang dipelajari oleh masyarakat sekarang. Anak-anak yang tekun mempelajari syair-syair *Shalawat* ini pada umumnya akan lebih cepat menghafal jika syair-syair tersebut sudah ditulis dengan tulisan abjad daripada mereka harus membaca langsung dari tulisan Arab gundul. Untuk mempelajari tulisan arab gundul ini membutuhkan waktu yang lama bahkan mungkin bertahun-tahun agar dapat membacanya dengan fasih, membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk mendalami huruf Arab gundul ini (hasil wawancara bapak Juwari Suharismanto pada tanggal 17 September 2013).

Setelah anak-anak mulai hafal dengan syair-syair *Shalawatan*, anak-anak akan segera dikenalkan dengan gerak-gerak yang ada dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*. Memang gerak-gerak dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini masih sangat sederhana dan sangat wantah, namun tetap membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa melakukannya dengan baik.

Hal lain yang dilakukan masyarakat Dusun Jolosutra untuk menjaga keberadaan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini adalah dengan menampilkan kesenian ini di berbagai acara yang ada di Dusun Jolosutra. Pada awalnya kesenian ini hanya ditampilkan dalam perayaan *Muludan* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Jika hanya ditampilkan satu tahun sekali pelaku kesenian cenderung lupa dan kaku untuk melakukan gerakan-gerakan ataupun syairnya, maka sekarang banyak warga yang mulai memanfaatkan kesenian *shalawatan samanan* ini agar kesenian tidak punah (hasil wawancara Bapak Darmo Rejo pada tanggal 17 september 2013).

Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini biasanya hanya digunakan pada acara *Muludan*, tetapi sekarang kesenian ini mulai dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dalam acara-acara hajatan, misalnya khitanan, tasyakuran, ruwatan, dan selapan bayi. Ini sangat membantu pendukung kesenian karena mereka jadi lebih terbiasa melakukannya.

Kelompok kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini juga mengadakan latihan rutin yaitu setiap dua minggu sekali pada malam selasa. Latihan dilakukan pada malam hari setelah selesai ibadah shalat isya'.

Latihan *Shalawatan Samanan* ini dilakukan dikediaman Bapak Sunanta, biasanya dimulai sekitar pukul 20.00 WIB (hasil wawancara Bapak Sunanta pada tanggal 17 September 2013). Kegiatan latihan ini sangat bermanfaat bagi pendukung kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*, selain untuk kegiatan latihan juga dimanfaatkan oleh pendukung kesenian untuk saling bersilaturahmi dan saling berkomunikasi sesama pendukung agar kesatuan pendukung kesenian tetap terjalin dengan baik.



Gambar 22: latihan rutin
(Foto: Atun 2013)

Gambar di atas adalah foto latihan rutin kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* yang dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari Senin malam setelah selesai shalat Isya'. Foto ini adalah salah satu bukti bahwa kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini masih ada walaupun dalam pertunjukan yang sederhana. Dalam foto tersebut juga terlihat seorang anak yang sedang belajar kesenian *Shalawatan Samanan*. Anak tersebut dilibatkan

oleh masyarakat setempat agar dapat menjadi bibit yang baik dalam usaha pelestarian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini.



Gambar 23 : Kesenian *Shalawatan Samanan* berpartisipasi dalam pawai budaya yang diselenggarakan oleh Pura Pakualaman
(Foto: Atun, 2013)

Secara kualitas, kesenian *Shalawatan Samanan* memang belum memiliki kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan kesenian ini belum menggunakan kostum pertunjukan yang baik, iringan belum terkonsep dan gerak-geraknya masih belum tertata sehingga dapat menjadi sebuah pertunjukan yang sempurna. Namun, masyarakat Dusun Jolosutra sangat peduli dengan keberadaan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*, hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat agar kesenian ini tidak punah walaupun hanya dengan pertunjukan yang sederhana. Upaya-upaya masyarakat inilah yang menjadikan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini sehingga kesenian ini tetap hidup dan berkembang sampai saat ini.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan secara umum tentang Eksistensi Kesenian Tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Muludan* di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* merupakan kesenian yang berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V yaitu tahun 1823-1855 oleh kelompok Kesenian Tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul, sebagai perayaan Maulid Nabi yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Mulud di serambi masjid setempat.
2. Fungsi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* pada awalnya sebagai sarana dakwah, pengajaran ajaran Islam, kemudian disajikan pada perayaan hari besar *Muludan* pada setiap tanggal 12 Mulud. Kini kesenian ini berkembang fungsinya menjadi hiburan masyarakat setempat.
3. Bentuk Penyajian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* meliputi gerak, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, iringan, dan jumlah penari.
 - a. Gerak pada kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini termasuk gerak yang sangat sederhana. Kesenian ini terdiri dari Sembilan ragam gerak yaitu *lenggah simpuh, mengleng-mengleng, mbungku-mbungkuk,*

tepek asta, ndungkluk keplok, jalan alus, jalan ngracik, nylinguk, dan jalan ndungkluk. Ragam gerak pada tari ini adalah gerak murni dan maknawi.

- b. Desain lantai dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini adalah bentuk tiga baris dan lingkaran. Pola ini sudah dibakukan. Sehingga berapapun jumlah penarinya tidak mempengaruhi pola lantai dan pola lantai tidak berubah, desain lantai yang digunakan tetap sama.
- c. Tata rias yang digunakan dalam pentas kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* sangat sederhana, hanya menggunakan rias natural, rias yang sangat tipis penggunaannya. Begitu pula dengan busana yang digunakan, saat ini kesenian ini hanya menggunakan celana panjang dan baju lengan panjang sebagai busana pokoknya, dan menggunakan sarung, kerudung dan peci sebagai kelengkapan busananya.
- d. Tempat yang digunakan pada awalnya adalah serambi masjid. Namun saat ini kesenian ini sudah dapat dipentaskan dimanapun bergantung pada acara atau kegiatan yang bersangkutan.
- e. Iringan dari kesenian ini dilakukan secara improvisasi para pemusik melalui alat-alat musik yang ada. Namun alat musik dalam kesenian ini tidak begitu pokok dalam pelaksanaan pentas karena sering kali masyarakat mementaskan kesenian ini tanpa menggunakan alat musik, masyarakat hanya mengandalkan teriakan-teriakan (*senggakan*) saja.

Alat-alat musik dari kesenian ini antara lain kendang, rebana, dan terbang.

- f. Jumlah penari dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* tidak ditentukan. Semakin banyak pendukungnya akan semakin menarik.

4. Eksistensi

Usaha masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini cukup beragam, antara lain: dengan menampilkannya disetiap acara-acara yang ada di Dusun Jolosutra Srimulyo Piyungan Bantul ini seperti *sunatan*, *selapan bayi*, pernikahan ataupun untuk menyambut tamu. Usaha lainnya yaitu dengan menciptakan generasi-generasi penerus melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari senin malam.

B. Saran

1. Bagi kelompok Kesenian Tradisional *Shalawatan Samanan* hendaknya lebih mengembangkan kesenian ini agar tetap tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Selain itu perlu ditingkatkan kreatifitas dalam mencipta dan mengembangkan kesenian ini, sehingga kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini tetap menjadi media tuntunan dan tontonan yang menarik dalam melestarikan keberadaan kesenian ini.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, Kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* merupakan salah satu potensi budaya

yang harus lebih diperhatikan baik materi maupun spirit terhadap kesenian tersebut. Perhatian pemerintah terhadap kesenian ini diharapkan menjadi salah satu objek pariwisata yang bernilai tinggi sehingga dapat menarik wisatawan asing dan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Garha, Oho. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: Depdikbud.
- Harimawan, R. M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : CV Rosdakarya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).
- _____ 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____ 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya
- Masunah, Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Moleong, Lexy J, M. A.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad W. 1997. *Kamus Almunawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni Esni 4)*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI.
- _____ 1985. "Penelitian Seni Budaya dalam sejarah kehidupan kontinuitas dan perubahanya." Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: CV. Sandang Mas.

Sutiyono.2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*.Yogyakarta : KanwamPublisher.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.

INTERNET

www.KBBI.org

<http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

<http://carapedia.com/pengertian definisi sejarah menurut para ahli info231.htm>

LAMPIRAN

Lampiran 1:

GLOSARIUM

Alus	: Halus
Asta	: Tangan
Blangkon	: Tutup kepala adat jawa untuk laki-laki
Bungkuk	: Menunduk, badan mengikuti
Jarik	: Kain batik panjang
Kebaya	: Baju adat jawa untuk perempuan
Kendhang	: Alat musik yang terbuat dari kayu yang berbentuk tabung yang kedua sisinya ditutup dengan kulit binatang.
Keplok	: Tepuk
Khitanan	: Upacara Sunatan
Lenggah	: Duduk
Maulud	: Bulan dalam kalender Jawa
Mengleng	: Menoleh dengan tekukan pada leher
Ngracik	: Gerakan cepat
Nyinguk	: Mengintip
Rebana	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit binatang, kedalaman tabung lebih tipis.
Samanan	: Bergerak bersama-sama
Selendang	: Kain panjang untuk menari
Sesepuh	: Orang yang dituakan
Shalawat	: doa, puji-pujian
Surjan	: Baju adat jawa untuk laki-laki
Telodho	: Tuntunan
Terbang	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung, yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit binatang.

Lampiran 2:

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada dilokasi penelitian secara langsung guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Pembahasan

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

C. Kisi-kisi observasi

No.	Aspek yang dikaji
1.	- Sejarah kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i>
2.	- Fungsi kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i>
3.	- Bentuk penyajian kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> meliputi (a) Gerak, (b) Desain lantai, (c) Tata rias dan busana, (d) Tempat pertunjukan, (e) Iringan, (f) Jumlah penari
4.	- Eksistensi kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i>

Lampiran 3:

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data yang relevan tentang eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

C. Kisi-kisi wawancara

No.	Aspek yang dikaji	Pertanyaan
1.	Sejarah	a. Kapan kesenian <i>Shalawatan Samanan</i> diciptakan?
2.	Fungsi	b. Siapa yang mendirikan kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? a. Apa sajakah fungsi kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? b. Apakah fungsi kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> sekarang?
3.	Bentuk Penyajian	a. Bagaimana bentuk gerak kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? b. Bagaimana bentuk desain lantai kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? c. Bagaimana tata rias dan busana kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? d. Bagaimana tempat pertunjukan kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? e. Bagaimana iringan kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ? f. Berapa jumlah penari dalam kesenian tradisional <i>Shalawatan Samanan</i> ?

Lampiran 4:

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dilakukan untuk mencari data atau tambahan tentang eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* dalam tradisi *Mauludan* di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta

B. Sumber-sumber dokumentasi

Sumber studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku, naskah, serta foto yang dimiliki oleh paguyuban kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* yang pernah dilakukan.

C. Kriteria Dokumentasi

Dokumentasi berupa data yang diperoleh:

1. Individu atau paguyuban berupa video pertunjukan, buku, serta foto pertunjukan.

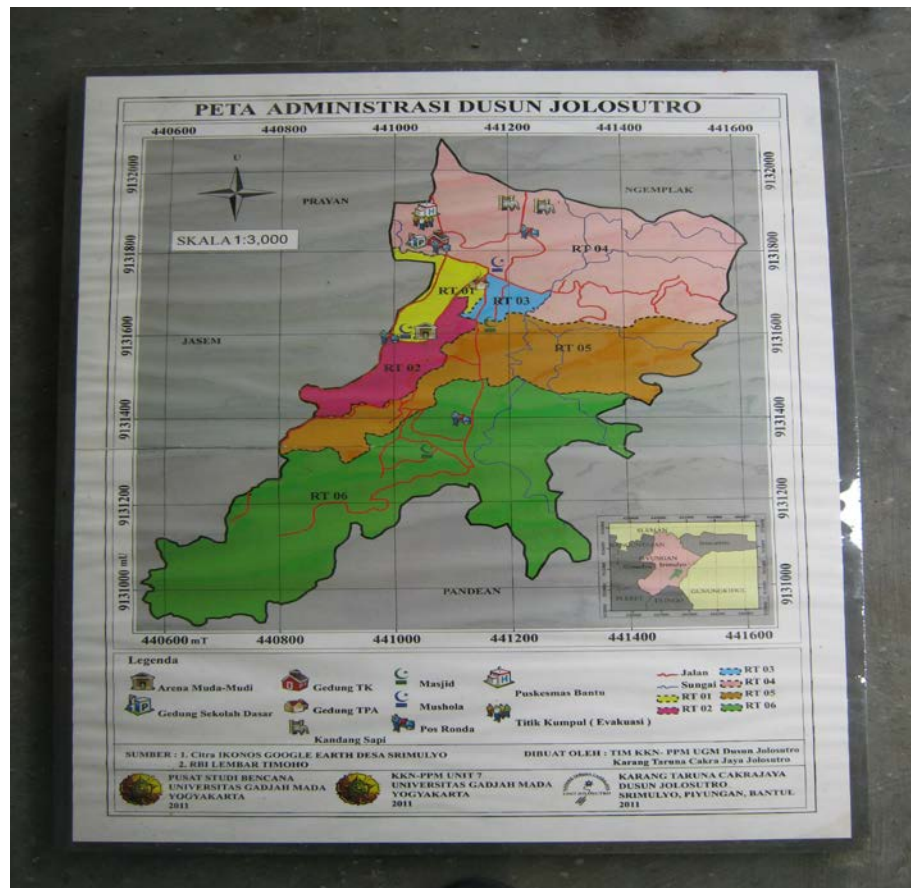
Lampiran 5 :

CATATAN LAPANGAN

1. Dimanakah kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* berada?
2. Bagaimanakah sejarah berdirinya kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
3. Siapakah yang mendirikan kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
4. Apa fungsi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
5. Bahasa apa yang digunakan dalam kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
6. Apa yang dimaksud dengan *Samanan*?
7. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?
8. Bagaimanakah upaya masyarakat untuk menjaga kelsetarian kesenian tradisional *Shalawatan Samanan*?

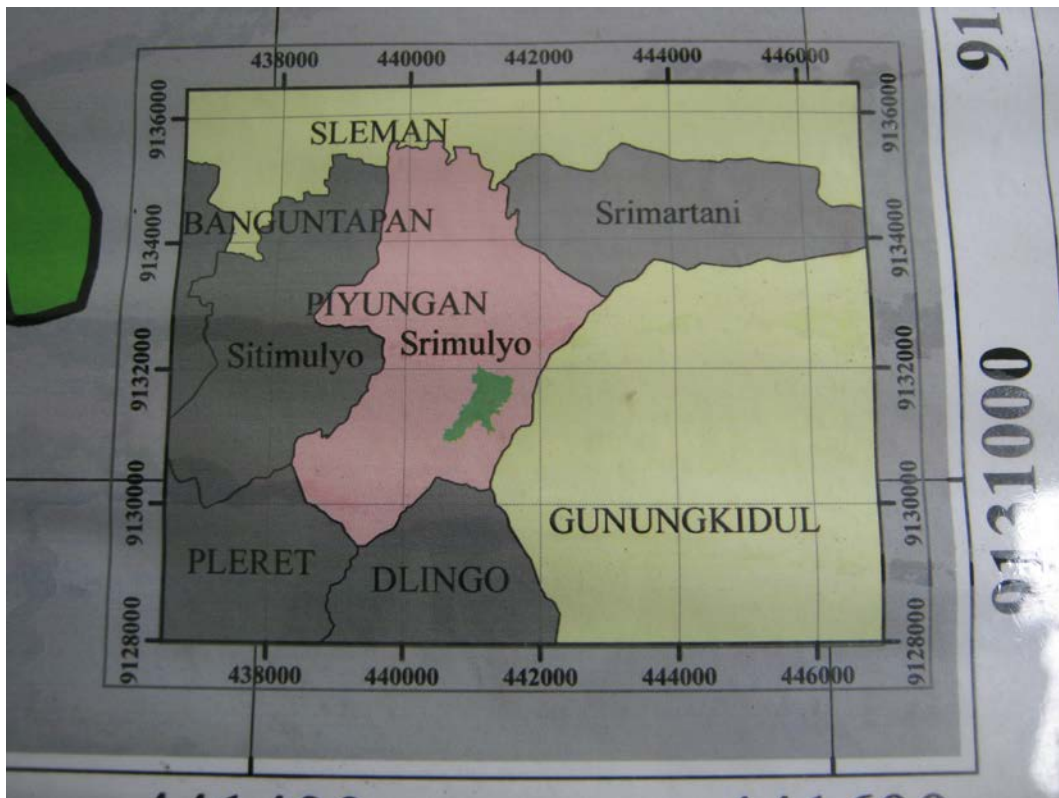
Lampiran 6 :

PETA DUSUN JOLOSUTRA



Lampiran 7 :

PETA KABUPATEN BANTUL



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulyo Sudarmo
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 03-05-1937
Pekerjaan : Buruh tani / Perkebunan .
Alamat : Jolosutro oz Srimulyo , Piyungan, Bantul.
Menerangkan bahwa :
Nama : Supriyatun
NIM : 07209241031
Jurusan/program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolasutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Mulyo Sudarmo

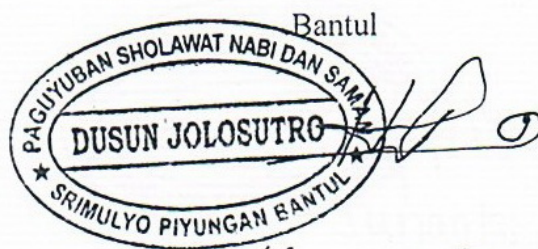
SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umar Dirjo / Muskam
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 12-10-1940
Pekerjaan : Buruh Tani / Pertukangan
Alamat : Jolosutro 05 Srimulyo Piyungan, Bantul.
Menerangkan bahwa :
Nama : Supriyatun
NIM : 07209241031
Jurusan/program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolasutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



.....*Umar Dirjo*.....

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

anda tangan di bawah ini :

: Sunanta, S.E .

anggal Lahir

: Bantul, 9 Agustus 1967

: Karyawan Swasta.

: Jolokusno 02 Srimulyo Piyungan Bantul.

kan bahwa

: Supriyatun

: 07209241031

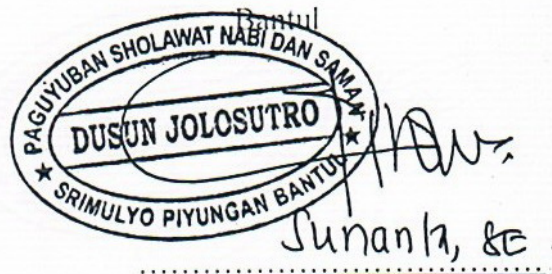
rogram studi

: Pendidikan Seni Tari

: Bahasa dan Seni

mar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Eksistensi Kesenian al Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolokusutra, Srimulyo, Kabupaten Bantul".

mikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juwani
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul 04-10-1954
Pekerjaan : Pemang Desa
Alamat : Jalosutro, Srimulyo Piyungan
Bantul
Menerangkan bahwa :
Nama : Supriyatun
NIM : 07209241031
Jurusan/program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jalasutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Juwani

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rodiyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 12 Februari 1970
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jolosutro RT 01. Srimulyo, Piyungan, Bantul
Menerangkan bahwa :
Nama : Supriyatun
NIM : 07209241031
Jurusan/program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolasutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rodiyanti

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

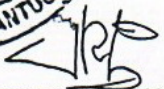
Nama : Tugirah
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul , 09-06-1957
Pekerjaan : Petani / Khebum
Alamat : Jolosutro 06. Srimulyo Piyungan Bantul
Menerangkan bahwa :
Nama : Supriyatun
NIM : 07209241031
Jurusan/program studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolasutra, Srimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul




.....
Tugirah



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4887/N/6/2013

mbaca Surat : Kasubbag.Pendidikan FBS UNY Nomor : 0518/UN.34.12/DTN/2013
anggal : 24 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- ngingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

ma : SUPRIYATUN NIP/NIM : 07209241031
mat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
ul : EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL SHALAWATAN SAMANAN DALAM TRADISI MAULUDAN DI DUSUN JALASUTRA DESA SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA
asi : - Kota/Kab. BANTUL
ktu : 10 Juni 2013 s/d 10 September 2013

ngan Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 10 Juni 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Uib
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



mbusan:

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Bupati Bantul, cq Bappeda
Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1649

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/4887/VI/2013
Tanggal : 10 Juni 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang OPedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **SUPRIYATUN**
P. T / Alamat : FBS UNY,, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 07209241031
Tema/Judul : **EKSITENSI KESENIAN TRADISIONAL SHALAWATAN SAMANAN DALAM TRADISI MAULUD DI DUSUN JALASUTRA DESA SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**
Kegiatan : **DUSUN JALASUTRA DESA SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN**
Lokasi : DUSUN JALASUTRA DESA SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN
Waktu : 28 Juni 2013 sd 28 September 2013
Personil : 1 orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 28 Juni 2013



Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bantul
- 4 Camat Piyungan
- 5 Lurah Desa srimulyo